

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia pasti sangat memerlukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini menuntut seseorang agar terus melakukan hubungan terhadap individu yang lain dalam lingkungan sekitar.¹ Individu manusia juga merupakan bagian dari lingkungan kelompok tertentu, dan mempunyai alasan kepentingan yang bertentangan. Dalam proses hubungan antara perseorangan dan kelompok, perbedaan kepentingan ini kerap menimbulkan konflik sosial, hal ini menunjukkan terjadinya hubungan interaksi sosial yang tidak berjalan dengan baik. Jadi pertentangan antaranggota masyarakat timbul saat ditemukan perselisihan antara keperluan, kewajiban, atau tujuan antara individu atau kelompok tertentu. Terjadinya konflik sosial menunjukkan adanya ketidakseimbangan atau ketidakcocokan dalam interaksi sosial antarindividu atau kelompok, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan budaya, ekonomi, politik, atau kepentingan pribadi. Anak didik yang bisa berhubungan dengan seseorang sebagaimana semestinya pasti memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, bekerja sama dalam kelompok, dan membangun keadaan yang baik sama teman seusia maupun dengan seseorang yang lebih muda. Mereka juga lebih mampu mengatasi konflik dan tantangan sosial yang muncul dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam memenuhi keperluannya, anak didik mesti bebas berhubungan dengan orang lain. Disebabkan karena tiap waktu anak didik menjalankan hubungan dengan individu lain, baik dengan cara bertemu secara langsung serta bertemu secara tidak langsung atau berhadapan. Anak didik dalam berhubungan sosial bisa di klasifikasikan menjadi dua golongan yakni pertama anak didik dapat menyesuaikan diri, memiliki hubungan terhadap individu lain dengan cara yang ideal atau baik kemudian kedua Anak didik belum bisa menyesuaikan diri, mempunyai hubungan terhadap individu lain dengan cara yang benar dan baik.²

¹ Rahmat M, *Ensiklopedia Konflik Sosial* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), pp. 6–13.

² Camelia Tampubolon *et al.*, "Pengaruh Pola Perlakuan *Over Protective* Orangtua Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI Di SMAN 9 Kota Jambi," *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 1894–1905.

Anak didik yang berhubungan sosial dengan baik umumnya bisa menyelesaikan bermacam-macam masalah didalam pertemanan. Mereka tidak merasakan keadaan yang sulit dalam menjalankan interaksi dengan teman baru dikenal, menyampaikan informasi dengan cara yang efisien, turut serta melakukan percakapan yang memuaskan, dan juga bisa menyelesaikan percakapan tanpa menyinggung perasaan seseorang. Sebaliknya anak didik yang kurang bisa berhubungan secara baik dan benar merasa kesusahan dalam melakukan komunikasi memberikan informasi, malu, bimbang dalam menyampaikan tanggapan hingga anak didik yang demikian lebih memutuskan untuk tertutup dan mengasingkan diri.

Komponen pembelajaran di ranah lingkungan sekolah seperti Guru dan murid saling melaksanakan hubungan interaksi. Salah satu hubungan sosial yang baik dapat ditemukan pada saat melakukan aktivitas proses pembelajaran berlangsung.³ Guru dan murid melaksanakan kontak sosial hubungan timbal balik secara fleksibel. Anak murid bisa mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat kepada guru dan guru tersebut bisa menjelaskan kepada anak murid. Selain itu, anak didik juga bisa menjalankan hubungan interaksi dengan anak didik lainnya. Dalam aktivitas kerja kelompok, pengetahuan belajar itu tidak saja didapatkan melalui proses interaksi dengan guru, akan tetapi bisa juga didapatkan melalui proses interaksi antar murid dan antara anak murid itu dengan ranah lingkungan sosialnya. Dengan demikian, interaksi sosial yang terjadi dalam aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan di ranah lingkungan sekolah memegang peran yang bermakna dalam membentuk lingkungan belajar yang efisien dan menyenangkan.

Proses perkembangan anak membutuhkan adanya kompetensi dalam menjalin hubungan sosial yang baik, kompetensi interaksi sosial yang dimiliki anak tersebut diwaktu yang akan datang nantinya dapat mempermudah seseorang dalam berbaur di lingkungan sekitarnya. Syarat terjadinya hubungan sosial yaitu adanya interaksi antar seseorang dengan orang lain, atau kumpulan anggota dengan anggota

³ Dian Erlina, "Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang," *Islamic Education Journal Muaddib : Islamic Education Journal*, vol. 2, 2019.

kumpulan yang memberikan pengaruh seseorang atau anggota yang lain.⁴ Hubungan sosial yang bagus dan ideal yang seharusnya terjadi bagi anak murid yaitu interaksi yang bisa berjalan serta segera dilaksanakan secara serempak antara anak murid satu dengan murid lainnya dan diantaranya tak ada ketentuan tahap bersosialisasi maupun pertemanan dari tiap anak murid dalam lingkungan di sekitarnya. Hal ini berarti tiap siswa mempunyai peluang yang sama tanpa membeda-bedakan agar terlibat atau berkontribusi secara langsung di dalam berbagai macam kegiatan sosial dan akademik tanpa adanya batasan atau hambatan tertentu. Interaksi sosial yang baik juga mencakup kemampuan siswa dalam menyadari serta menghormati pertimpangan yang berbeda antarindividu, dan mampu kerja kelompok dalam tim. Dengan demikian, interaksi sosial yang baik bisa menolong murid dalam meningkatkan kecakapan komunikasi, empati, serta kerjasama, merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kesuksesan pada saat dilingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Karakteristik yang membedakan siswa Sekolah Dasar (SD) yang ada pada saat fase dan antusias dalam melakukan sesuatu untuk bersenang-senang pada saat bermain, agar dapat mempunyai hubungan sosial yang baik dalam pertemanan atau pergaulan yang memerlukan pula dorongan untuk dapat berinteraksi sosial yang baik.⁵ Dengan kebiasaan mempunyai hubungan terhadap individu lain dengan baik maka setiap siswa mempunyai kemampuan untuk berinteraksi, bersosialisasi serta memiliki pertemanan di lingkungan sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya teman-teman di sekolah, baik teman sebaya, adik kelas maupun kakak kelasnya. Sehingga anak tersebut akan mengenal bagaimana kehidupan dirinya harus bersanding, bekerja sama, dan saling membutuhkan. Dalam konteks pendidikan, interaksi yang baik mencakup kemampuan siswa dalam mencari ilmu dan mempelajari dari sesama individu lainnya, saling membantu dalam memperoleh tuntutan akademik, serta meningkatkan kemampuan sosial yang diperlukan untuk sukses di waktu yang akan datang. Dengan demikian, interaksi yang baik antara

⁴ Vany Enika Mailinda and Zikra Zikra, "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMPN 1 Sungai Geringging," *ANWARUL* 3, no. 6 (October 30, 2023): 1434–48, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.2014>.

⁵ Raja Emi and Vitri Angraini Hardi, "Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas V Sd Negeri 37 Pekanbaru," *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 1, 2021, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/irje>.

siswa dalam konteks pendidikan formal mempunyai dampak yang positif dalam meningkatkan kecakapan, keterlibatan, dukungan, dan keterampilan sosial siswa, yang semuanya penting untuk kesuksesan siswa serta kehidupan di luar sekolah.

Pendidikan membentuk suatu upaya atau aktivitas yang dilaksanakan dengan sengaja, beraturan dan terencana dengan tujuan memperbarui atau meningkatkan karakter individu yang diharapkan. Sekolah yang mempunyai peran sebagai kepala lembaga pendidikan yang dapat memberikan upaya dalam mencapai rancangan pembelajaran formal tersebut, melalui sekolah dasar, anak menuntut ilmu serta mempelajari berbagai macam hal lain.⁶ Oleh karena itu, pendidikan atau pengajaran formal yakni melatih diri dalam memperlihatkan perbaikan yang memiliki perubahan yang lebih bermutu. Dalam hal ini, bisa dilakukan dengan tidak membedakan etnis, suku, warga, kedudukan, pangkat, martabat, agama atau kepercayaan masing-masing, setatus sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Kemudian memiliki sikap untuk bertoleransi yang tinggi dan menghormati hingga saat proses akhir didapatkan kompetensi, keahlian serta pemahaman yang unik. Dengan demikian, pendidikan formal memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan pribadi dan kemajuan interaksi sosial. Secara medasar, pendidikan itu upaya yang disengaja untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, masyarakat, dan generasi bangsa dengan mengajarkan berbagai aspek, tidak hanya aspek pengetahuan saja tetapi aspek yang berkaitan dengan interaksi antar manusia, tanpa memperhatikan perbedaan dan lebih menekankan pada kesamaan.

Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan olehnya, serta segala upaya orang dewasa dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan kemampuan fisik dan mentalnya.⁷

Undang-undang No.20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas sebagai landasan ketentuan pendidikan nasional di Indonesia yang menjadi harapan dapat

⁶ Bambang Irawan and Zainal Berlian, "Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah Di Palembang," *Studia Manageria* 2, no. 2 (Desember 14, 2019): 149-64

⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen. *Visi Media*, p.2.

meningkatkan karakter atau kepribadian anak bangsa. Dalam konteks interaksi sosial secara global, pemahaman yang baik sangat penting dalam mencapai kebaikan bersama dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Interaksi sosial secara global antara guru dan murid seharusnya sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karenanya, bisa dimengerti dan dipahami dari undang-undang yang telah dipaparkan diatas yang dimaksudkan dari pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan pada anak didik saja, akan tetapi juga untuk membentuk anak didik menjadi individu yang mempunyai kepribadian yang baik serta mampu pengendalian diri, bekerja sama dan dapat menjadikan aspek sosial anak didik semakin berkembang.

Kecerdasan merupakan keterampilan berpikir dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari serta menjadikan pengalaman dan pengetahuan yang ada siap digunakan dalam menghadapi kondisi atau kenyataan baru. Dalam hal ini, berarti seseorang harus mampu menganalisis situasi, membuat keputusan tepat, dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Selain itu, kecerdasan melibatkan kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dalam menghadapi kondisi atau kenyataan baru. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya tentang memori atau pemecahan masalah, tetapi juga tentang bagaimana seseorang belajar dari pengalaman dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan Sosial (Social Intelligence) itu kemampuan untuk berperilaku bijaksana dalam berhubungan dengan sesama manusia.⁸ Artinya Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk berperilaku bijaksana dalam berhubungan dengan sesama manusia, yang mencakup pemahaman dan pengelolaan emosi sendiri serta emosi orang lain. Hal ini melibatkan keterampilan komunikasi yang efektif, empati, dan kemampuan untuk membaca situasi sosial dengan tepat. Orang dengan kecerdasan sosial tinggi mampu menavigasi interaksi sosial dengan baik, membangun hubungan yang sehat, dan meredakan konflik secara konstruktif.

⁸ Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan Di Era Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), p. 88.

Kecerdasan sosial juga memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dalam berbagai lingkungan sosial, memahami norma-norma budaya, dan menunjukkan sensitivitas terhadap perasaan dan perspektif orang lain, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial dan kerja sama.

Anak yang memiliki kecerdasan sosial, mereka mampu bergaul, berperan serta dalam kelompok sebaya maupun dengan orang dewasa, dapat bersifat sopan santun kepada orang lain dan berbicara dengan baik. Oleh karena itu, kecerdasan sosial sangat penting untuk diterapkan pada anak sejak dini. Karena pada dasarnya kesuksesan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual saja. Sebagaimana Goleman telah mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual anak hanya memberikan kontribusi 20% terhadap kesuksesan seseorang, sementara sisanya yang 80% terdapat pada kecerdasan emosi, spiritual, dan sosial.⁹ Dengan memiliki kecerdasan sosial yang baik, anak-anak tidak hanya mampu mengelola emosi mereka sendiri, tetapi juga memahami dan merespons emosi orang lain dengan empati. Hal ini akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan sosial, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan membangun jaringan sosial yang kuat. Keseluruhan, kecerdasan sosial adalah fondasi penting untuk keberhasilan jangka panjang, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional, yang menjadikan pengembangannya sebagai prioritas dalam pendidikan anak.

Pada kenyataannya jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan fakta yang ditemui dilapangan dari hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti di Sekolah Dasar Negeri Kelapa Dua Wetan 02 salah satu kelas III. Peneliti menemukan permasalahan terhadap beberapa anak didik tersebut ada yang kurang mempunyai kemampuan interaksi sosial dengan baik dan kurang bisa mengontrol emosi. Peneliti menemukan beberapa kasus yakni: 1) Anak didik kurang mampu dalam melakukan interaksi dengan guru dan teman sebayanya, anak didik kelas tiga pada kenyataannya sudah mampu melakukan interaksi akan tetapi peneliti menemukan beberapa anak yang kesusahan untuk melakukan aktivitas berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain, hal tersebut peneliti mengamati kesulitan anak

⁹ Mita Fitria, Zulmuqim, and Duski Samud, "Pola Pengasukan Anak Konteks Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga," *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2023): 46–59.

didik tersebut kurang mampu dalam melaksanakan aktivitas berinteraksi yakni ketika peneliti mendekati anak tersebut untuk melakukan tanya jawab anak itu terlihat gelisah dan tanggapan yang ia berikan hanya sekedarnya saja yakni iya/tidak; 2) Memperhatikan anak didik takut dan gelisah, dalam kejadian tersebut diperoleh adanya perasaan khawatir dan gugup terhadap anak didik tersebut saat peneliti menjalankan perbincangan dan dapat dilihat kurang mempunyai kepercayaan diri sehingga ia susah dalam mengembangkan keterampilan untuk menjalin hubungan dengan orang lain; 3) Siswa kurang terampil dalam beradaptasi, dalam hal ini juga peneliti jumpai pada saat melakukan pengamatan bahwa terdapat anak didik yang tidak ikut bermain, anak tersebut hanya menyaksikan temannya bermain sedangkan anak tersebut mampu jika ingin bermain bersama, kata mampu yang dimaksud peneliti yaitu tidak memiliki keterbatasan fisik; 4) Pada Jam istirahat terungkap bahwa pada saat anak didik diajak teman sebayanya bermain bersama anak tersebut menolak dan lebih memilih menghindar, bersikap tidak peduli dan menghiraukan saat temannya sedang berbincang, memiliki rasa kurang percaya diri, bahkan ada yang suka mencaci dan menggunakan kata-kata kasar kepada temannya, Sikap arogan sesama teman, rendahnya rasa akan kepedulian dan empati serta kepedulian sosial yang tidak ada ; 5) Anak mengalami hambatan dalam belajar apabila terlambat atau tidak memahami materi, dalam hal ini anak tersebut sulit mengontrol perasaan dan menangis pada saat jam pelajaran. Anak didik tersebut belum memiliki keterampilan yang cukup untuk mengelola perasaan.

Berdasarkan penjelasan persoalan yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan peninjauan lapangan lebih lanjut tentang kesulitan yang dijabarkan di atas mengenai Studi Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Kecerdasan Sosial Siswa, Dikelas III Siswa Sekolah Dasar. Peneliti mengangkat judul tersebut karena di dukung oleh temuan-temuan penelitian sebelumnya. Peneliti lalu mencari beberapa referensi yang mendukung dari variabel yang sama dengan apa yang akan diteliti. Penelitian pertama diteliti oleh Abd. Hapiz yang berjudul Analisis Pola Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pengkelak Mas.¹⁰ Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kesadaran akan berinteraksi

¹⁰ Abd Hapiz, "Analisis Pola Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pengkelak Mas," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 02, no. 02 (2021). Diunduh pada Senin 11 Desember 2023, pukul 20.25

sosial di kelas tinggi SD Negeri 1 Pengkelak Mas Desa Pengkelak Mas Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Provinsi NTB. Penelitian ini sama-sama memiliki tujuan dalam memahami dan mengklasifikasikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan berinteraksi sosial anak yang kesulitan berinteraksi namun memiliki perbedaan bahwa penelitian sebelumnya hanya membahas interaksi sosial, sedangkan peneliti mencoba menggabungkan dua variabel yaitu studi interaksi sosial dalam perkembangan kecerdasan sosial anak di Sekolah Dasar. Selanjutnya perbedaan dari penelitian yang dilakukan Hapiz ada pada tingkatan kelas yang diteliti. Penelitian tersebut dilakukan pada kelas tinggi (kelas IV, V, VI), sedangkan peneliti hanya berfokus pada kelas rendah (kelas III).

Penelitian kedua dilakukan oleh Alfina Nur Rizky dengan judul Analisis keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar.¹¹ Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD N Sondakan No. 11 Surakarta tahun pelajaran 2021/2022. Perbedaan yang dapat diperhatikan dari penelitian tersebut ialah dari tahun dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Penelitian Alfina dilaksanakan pada tahun 2021/2022. Pasti sungguh berbeda dengan apa yang terjadi pada era new normal seperti saat ini. Rancangan proses belajar dan pembelajaran pun berganti, menjadikan pengamatan yang akan dilaksanakan oleh peneliti menjadi unik dan berbeda karena menggabungkan penelitian saat terjadinya pembelajaran secara daring dan pembelajaran secara luring, dimana pada saat proses pembelajaran secara daring anak didik tidak bisa melakukan interaksi secara langsung dengan teman sebaya dan pendidik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Debby Adelita dengan judul Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo.¹² Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran lingkungan dalam mengembangkan hubungan sosial emosional anak di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo. Berdasarkan penelitian di atas, Perbedaan yang dapat dilihat yaitu penelitian sebelumnya terjadi pada kalangan anak-anak di

¹¹ Alfina Nur Rizky, "Analisis Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria* 11, no. 1 (2023): 52–57, <https://doi.org/10.20961/ddi.v8i01.39777>.

¹² Debby Adelita et al., "Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo," *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 277-288.

lingkungan pedesaan, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di lingkungan perkotaan. Dimana interaksi sosial di lingkungan pedesaan dan perkotaan berbeda, dilihat dari karakteristik lingkungan sosial, keluarga, sekolah dan budaya. kemudian perbedaan yang dapat dilihat selanjutnya ada pada rentan umur yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari terhadap anak-anak rentang usia 6-12 tahun, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak-anak awal rentan usia 8 tahun.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sri Wahyuni dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V UPT SD INPRES 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.¹³ Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Wahyuni (2022) disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang berpengaruh antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas V UPT SD Inpres 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Perbedaan yang dapat diperhatikan adalah pada tingkatan kelas yang diteliti. Penelitian tersebut dilaksanakan hanya pada kelas lima sekolah dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya fokus pada kelas tiga sekolah dasar. Peneliti melakukan penelitian di kelas tiga dikarenakan karakteristik so

peluang untuk merespons pertanyaan maka banyak anak didik yang hanya diam, dan anak didik tidak memberikan jawaban dan respon timbal-balik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rhadia Fransiska (2022), Perbedaan yang terlihat yakni penelitian sebelumnya berfokus terhadap siswa kelas IV, sedangkan peneliti hanya memfokuskan kepada siswa jenjang kelas III. Lalu perbedaan selanjutnya ada pada dasar dari hasil bidang tersebut. Jika peneliti hanya akan melakukan terhadap interaksi sosial antara pendidik dan anak didik, anak didik dengan teman sebaya saat proses pembelajaran berlangsung maupun saat dilingkungan sekolah saat istirahat berlangsung, sedangkan penelitian tersebut hanya memfokuskan interaksi sosial pada saat proses pembelajaran berlangsung saja.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, menunjukkan bahwa berinteraksi sosial dalam perkembangan kecerdasan sosial adalah sesuatu yang perlu diperhatikan serta sangat penting untuk dikembangkan, dalam hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi sosial juga memiliki keterkaitan dengan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karena menyangkut hubungan setiap warga negara dalam menunjukkan perilaku sehari-hari melalui interaksi sosial tersebut, baik itu mengarah pada hal yang positif maupun negatif.¹⁵ Dan dalam hal ini, untuk mengatasi masalah ini menjadi penting dalam mendampingi anak didik mengembangkan kecerdasan berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik dan ideal sesuai dengan semestinya, meningkatkan kecerdasan bersosialisasi mereka dengan cara mengendalikan sikap, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih konsisten, terarah serta teratur dan meningkatkan terjadinya kegiatan pembelajaran lebih kondusif. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang memperhatikan aspek sosial siswa serta melibatkan kerjasama Antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Maka dari itu, pada penelitian ini perlu mengkaji secara lebih mendalam tentang **“Studi Interaksi Sosial Siswa, Di kelas III SDN Kelapa Dua Wetan 02 Ciracas Jakarta Timur”**.

B. Fokus Kajian

¹⁵ Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, “Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, vol. 15, 2020.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini ingin memfokuskan untuk mengkaji informasi mengenai studi interaksi siswa, Di Kelas III Sekolah Dasar.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana interaksi sosial pada siswa Sekolah Dasar Di kelas III SDN Kelapa Dua Wetan 02.

D. Tujuan Kajian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji tentang Interaksi Sosial pada Siswa, Sekolah Dasar Di kelas III SDN Kelapa Dua Wetan 02.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut terbagi menjadi dua yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai interaksi sosial siswa dengan bersosialisasi di lingkungannya.

2. Manfaat Praktis

- **Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi pertimbangan bagi kepala sekolah mengenai pentingnya interaksi sosial peserta didik sehingga pihak sekolah lebih bisa memperhatikan setiap aspek perkembangan peserta didiknya, terutama aspek perkembangan sosialnya yang sangat penting bagi kehidupan sosialisasinya.

- **Bagi Guru**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu guru dalam memperhatikan dan mengasah interaksi sosial terhadap perkembangan

sosial peserta didik agar dapat berjalan beriringan dengan kecerdasan yang lainnya.

- **Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosialnya dalam kegiatan belajar, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dilingkungan sekolah dan dapat mengendalikan sikap pada saat berinteraksi dengan teman dilingkungan sekolah baik saat terjadinya proses pembelajaran maupun saat di luar kelas.

- **Bagi Peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadikan sumber referensi dalam melakukan penelitian, serta mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

